


Peningkatan Literasi Dan Numerasi Anak Di Desa Nirwana Melalui Konteks Kearifan Lokal

¹⁾Effendi*, ²⁾AR Sinensis, ³⁾Putri Mulyani

^{1,2)}Pendidikan Fisika, Universitas Nurul Huda, OKU Timur, Indonesia

³⁾Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, Universitas Nurul Huda, OKU Timur, Indonesia

Email Corresponding: effendi@stkipnurulhuda.ac.id*

INFORMASI ARTIKEL	ABSTRAK
Kata Kunci: Literasi Sains Numerasi Budaya Lokal Desa Nirwana Siswa SD	Kemampuan literasi dan numerasi merupakan fondasi utama pembelajaran abad ke-21 yang menentukan kualitas sumber daya manusia di masa depan. Namun, hasil PISA 2022 (OECD, 2023) menunjukkan bahwa capaian literasi dan numerasi siswa Indonesia masih berada di bawah rata-rata negara OECD. Kondisi ini lebih nyata di wilayah pedesaan seperti Kabupaten OKU Timur, di mana keterbatasan sumber belajar, minimnya inovasi pembelajaran, serta kurangnya pendekatan kontekstual menyebabkan rendahnya minat anak dalam membaca dan berhitung. Kearifan lokal, yang mencakup permainan tradisional, simbol budaya, dan cerita rakyat, memiliki potensi besar sebagai sarana edukatif untuk memperkuat kemampuan literasi dan numerasi sekaligus menumbuhkan kesadaran budaya. Berdasarkan pemikiran tersebut, kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dirancang untuk mengintegrasikan unsur budaya lokal Desa Nirwana ke dalam aktivitas pembelajaran literasi dan numerasi. Pendekatan yang digunakan bersifat partisipatif dan kontekstual melalui kegiatan membaca, menulis, berhitung, serta permainan edukatif berbasis budaya lokal. Tujuan utama kegiatan ini adalah meningkatkan kemampuan dasar anak sekaligus menghidupkan kembali nilai-nilai budaya masyarakat setempat. Dengan mengaitkan pembelajaran pada konteks kehidupan sehari-hari dan warisan budaya lokal, kegiatan ini diharapkan mampu meningkatkan motivasi belajar, memperkuat keterampilan berpikir kritis, serta memperluas pemahaman anak terhadap makna literasi dan numerasi dalam kehidupan nyata
Keywords: Literacy Numeracy Local Wisdom Community Service Nirwana Village	ABSTRACT Literacy and numeracy skills are the fundamental foundations of 21st-century learning that determine the quality of future human resources. However, the results of PISA 2022 (OECD, 2023) indicate that Indonesian students' achievements in literacy and numeracy remain below the OECD average. This condition is more evident in rural areas such as East OKU Regency, where limited access to learning resources, a lack of instructional innovation, and the absence of contextual learning approaches have contributed to children's low interest in reading and arithmetic. Local wisdom—encompassing traditional games, cultural symbols, and folklore—holds great potential as an educational medium to strengthen literacy and numeracy skills while simultaneously fostering cultural awareness. Based on this premise, this community service program was designed to integrate elements of Nirwana Village's local culture into literacy and numeracy learning activities. The approach adopted is participatory and contextual, involving reading, writing, arithmetic, and educational games rooted in local cultural practices. The main objective of this activity is to enhance children's basic literacy and numeracy competencies while revitalizing the cultural values of the local community. By connecting learning to everyday life contexts and local cultural heritage, this program is expected to increase students' motivation to learn, strengthen their critical thinking skills, and broaden their understanding of the meaning of literacy and numeracy in real-life situations.
	This is an open access article under the CC-BY-SA license.
	

I. PENDAHULUAN

Literasi dan numerasi merupakan fondasi utama keterampilan abad ke-21 yang menjadi syarat penting bagi keberhasilan siswa dalam proses pembelajaran maupun dalam kehidupan sehari-hari. Keterampilan literasi tidak hanya mencakup kemampuan membaca dan menulis, tetapi juga kemampuan memahami

informasi, berpikir kritis, serta menginterpretasikan teks dalam berbagai konteks (Aswita et al., 2022; Audia & Mastoah, 2025; Hendratno et al., 2026). Sedangkan numerasi melibatkan kemampuan memahami konsep-konsep dasar matematika, melakukan perhitungan, memecahkan masalah, serta menerapkan pengetahuan numerik dalam situasi sehari-hari. OECD (2019) menekankan bahwa literasi dan numerasi adalah kompetensi kunci yang memungkinkan individu beradaptasi dengan cepat terhadap tuntutan zaman yang terus berubah, termasuk perkembangan teknologi, globalisasi, dan kompleksitas sosial. Bybee (2013) menambahkan bahwa keterampilan ini bukan sekadar kemampuan akademik, melainkan merupakan modal penting bagi setiap individu untuk berpikir logis, mengambil keputusan, dan berpartisipasi secara aktif dalam masyarakat.

Namun demikian, hasil observasi awal yang dilakukan di Desa Nirwana menunjukkan bahwa kemampuan dasar anak-anak dalam membaca, menulis, dan berhitung masih tergolong rendah. Data pre-test yang diperoleh menunjukkan bahwa rata-rata nilai literasi membaca hanya mencapai 56,7, literasi menulis 51,3, numerasi dasar 54,1, dan numerasi terapan 48,9. Semua angka ini berada di bawah standar ketuntasan minimum yang ditetapkan, sehingga menandakan adanya kesenjangan antara kebutuhan pembelajaran abad ke-21 dengan kompetensi dasar yang dimiliki oleh siswa di desa tersebut. Kondisi ini diperparah dengan terbatasnya akses terhadap sumber belajar yang memadai, minimnya fasilitas pendukung di sekolah, serta keterbatasan dukungan dari lingkungan sekitar. Faktor-faktor tersebut menjadi hambatan utama bagi peningkatan kemampuan literasi dan numerasi, sehingga diperlukan intervensi yang tepat untuk meningkatkan keterampilan dasar anak-anak secara efektif.

Di sisi lain, Desa Nirwana memiliki potensi budaya lokal yang kaya dan beragam, yang mencakup cerita rakyat, permainan tradisional, pasar desa, serta aktivitas pertanian yang telah menjadi bagian dari kehidupan masyarakat sehari-hari. Kekayaan budaya ini tidak hanya menjadi identitas desa, tetapi juga dapat dimanfaatkan sebagai media pembelajaran yang relevan dan menarik bagi siswa. Pendekatan etno-STEM (Science, Technology, Engineering, Mathematics) menawarkan kerangka yang tepat untuk mengintegrasikan konteks budaya lokal ke dalam pembelajaran sains dan matematika. Fitriani dkk. (2022) menekankan bahwa etno-STEM memungkinkan siswa belajar konsep-konsep ilmiah melalui pengalaman nyata yang dekat dengan kehidupan mereka, sehingga pembelajaran menjadi lebih kontekstual, bermakna, dan menyenangkan. Misalnya, permainan tradisional yang melibatkan strategi dan perhitungan sederhana dapat digunakan untuk meningkatkan kemampuan numerasi, sedangkan cerita rakyat dapat dijadikan sarana untuk melatih kemampuan membaca, menulis, dan berpikir kritis.

Pengembangan pembelajaran literasi dan numerasi berbasis kearifan lokal di Desa Nirwana diharapkan mampu menjadi solusi yang efektif untuk meningkatkan keterampilan dasar siswa sekaligus melestarikan budaya masyarakat. Program ini dirancang tidak hanya untuk mengatasi keterbatasan fasilitas dan sumber belajar, tetapi juga untuk membangun motivasi belajar, kreativitas, dan rasa ingin tahu siswa. Dengan menggunakan sumber daya lokal yang ada, guru dapat menyusun materi pembelajaran yang lebih relevan dan kontekstual, sehingga siswa dapat melihat hubungan langsung antara pengetahuan yang dipelajari dengan kehidupan sehari-hari. Pendekatan ini juga mendorong partisipasi aktif masyarakat dalam pendidikan, sehingga tercipta sinergi antara sekolah dan lingkungan sekitar dalam meningkatkan kualitas pembelajaran.

Artikel ini bertujuan untuk mendeskripsikan pelaksanaan, hasil, dan dampak program pengabdian masyarakat yang telah dilakukan di Desa Nirwana. Fokus utama penelitian ini adalah bagaimana integrasi budaya lokal melalui pendekatan etno-STEM dapat meningkatkan kemampuan literasi dan numerasi siswa. Selain itu, artikel ini juga akan membahas tantangan, strategi implementasi, serta kontribusi program terhadap pelestarian kearifan lokal. Dengan demikian, temuan dari program ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi pengembangan model pembelajaran serupa di daerah lain yang memiliki kondisi dan potensi budaya lokal yang khas, sehingga pendidikan dapat menjadi sarana pemberdayaan masyarakat sekaligus pelestarian budaya

II. MASALAH

Kondisi nyata di Desa Nirwana menunjukkan adanya kesenjangan yang signifikan antara tuntutan kompetensi tersebut dengan kemampuan dasar siswa. Hasil observasi awal memperlihatkan bahwa rata-rata capaian literasi membaca, menulis, serta numerasi dasar dan terapan masih berada di bawah standar ketuntasan minimum, yang menandakan rendahnya kemampuan memahami informasi, berpikir kritis, serta

menerapkan konsep numerik dalam kehidupan sehari-hari. Kondisi ini diperparah oleh keterbatasan akses terhadap sumber belajar, minimnya fasilitas pendukung pendidikan, serta kurangnya dukungan lingkungan belajar yang memadai. Ironisnya, desa ini memiliki kekayaan budaya lokal yang potensial dijadikan sumber belajar kontekstual melalui pendekatan etno-STEM, namun belum dimanfaatkan secara optimal dalam proses pembelajaran. Situasi tersebut menunjukkan perlunya intervensi inovatif yang mampu mengintegrasikan kearifan lokal dalam pembelajaran guna meningkatkan literasi dan numerasi siswa secara efektif, kontekstual, dan berkelanjutan. Berikut adalah gambar suasana pelaksanaan kegiatan.



Gambar 1. Suasana Kegiatan PKM

III. METODE

Metode pelaksanaan kegiatan menggunakan pendekatan partisipatif dengan melibatkan berbagai pihak, yaitu guru, orang tua, perangkat desa, karang taruna, serta relawan mahasiswa. Kegiatan dilaksanakan selama tiga bulan melalui empat tahap utama:

1. Tahap Persiapan
 - Meliputi observasi lapangan, diskusi dengan perangkat desa dan sekolah, penyusunan instrumen pre-test, serta penyusunan modul dan LKPD berbasis kearifan lokal.
2. Tahap Sosialisasi dan Pelibatan Mitra
 - Pertemuan desa dilakukan untuk menyampaikan tujuan, manfaat, dan peran masing-masing pihak, serta membentuk tim kecil pendamping belajar.
3. Tahap Pelaksanaan Program Pembelajaran
 - a) Literasi: membaca cerita rakyat, pojok baca desa, membaca nyaring, literasi digital melalui video budaya lokal.
 - b) Numerasi: LKPD numerasi kontekstual (hasil panen, luas sawah, volume air), permainan tradisional berbasis matematika, dan simulasi pasar desa.
4. Tahap Evaluasi dan Refleksi
 - Pelaksanaan post-test literasi dan numerasi, diskusi reflektif bersama mitra, serta perbandingan hasil pre-test dan post-test.

IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Analisis Data

1. Data Peserta Program

Program ini melibatkan anak-anak usia sekolah dasar hingga menengah pertama di Desa Nirwana. Jumlah peserta yang terlibat aktif sebanyak 22 anak, dengan rincian:

Tabel 1. Daftar Peserta

Jenjang	Jumlah Peserta	Keterangan
SD kelas 3–6	22 anak	Mengikuti kegiatan Literasi dasar & Numerasi

2. Hasil Pre-Test dan Post-Test Literasi–Numerasi

Untuk mengukur dampak program, dilakukan pre-test dan post-test pada anak-anak. Adapun untuk lebih jelasnya dapat dilihat dalam tabel berikut:

Tabel 2. Hasil Literasi Siswa

Kategori	Rata-rata Pre-Test	Rata-rata Post-Test	Peningkatan
Literasi Membaca	56,7	75,2	18,5
Literasi Menulis	51,3	72,8	21,5

Tabel 3. Hasil Numerasi Peserta

Kategori	Rata-rata Pre-Test	Rata-rata Post-Test	Peningkatan
Operasi Hitung Dasar	54,1	76,4	22,3
Aplikasi Numerasi	48,9	71,7	22,8

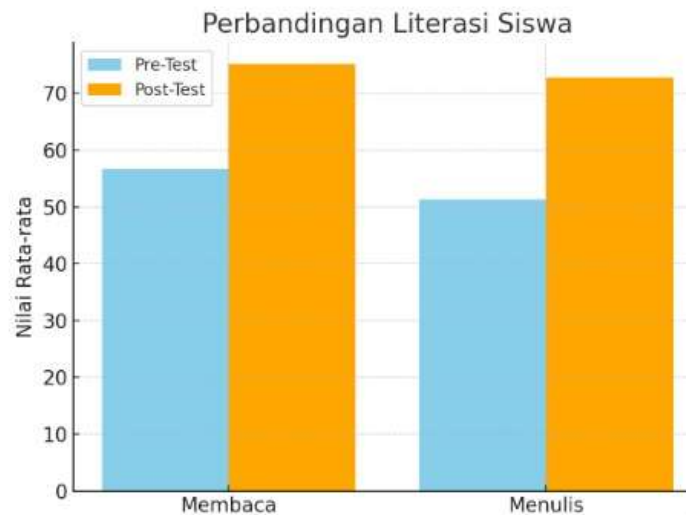
Pembahasan

Hasil yang ditampilkan pada Tabel 2 menunjukkan adanya peningkatan signifikan pada aspek literasi membaca dan literasi menulis siswa setelah mengikuti kegiatan pembelajaran berbasis literasi dan numerasi di Desa Nirwana. Nilai rata-rata literasi membaca meningkat dari 56,7 menjadi 75,2, sehingga terdapat peningkatan sebesar 18,5 poin. Hal serupa juga tampak pada kemampuan literasi menulis, yang semula 51,3 meningkat menjadi 72,8 atau naik 21,5 poin. Peningkatan ini menunjukkan bahwa pendekatan pembelajaran kontekstual yang dikaitkan dengan lingkungan lokal mampu membangkitkan minat belajar siswa. Selain itu, aktivitas berbasis kearifan lokal mendorong siswa untuk lebih mudah memahami bacaan dan menuangkannya ke dalam tulisan yang bermakna. Temuan ini sejalan dengan pendapat UNESCO (2018) bahwa literasi dasar tidak hanya mencakup kemampuan membaca dan menulis, tetapi juga pemahaman terhadap makna teks dalam konteks kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, program penguatan literasi di Desa Nirwana terbukti mampu meningkatkan kompetensi dasar anak dalam menghadapi tantangan era informasi. Hal ini juga menegaskan peran penting literasi membaca dan menulis sebagai fondasi utama literasi sains.

Selanjutnya, Tabel 3 memperlihatkan bahwa kemampuan numerasi siswa mengalami peningkatan yang cukup besar setelah pelaksanaan program. Pada aspek operasi hitung dasar, nilai rata-rata meningkat dari 54,1 menjadi 76,4 dengan kenaikan sebesar 22,3 poin. Sedangkan pada aspek aplikasi numerasi, nilai meningkat dari 48,9 menjadi 71,7 atau naik 22,8 poin. Peningkatan yang tinggi pada kedua aspek ini menunjukkan bahwa pendekatan kontekstual yang memanfaatkan aktivitas keseharian anak, seperti perhitungan sederhana dalam pasar desa atau pembagian hasil panen, mampu mempermudah siswa memahami konsep numerasi. Hal ini mendukung laporan OECD (2019) dalam PISA yang menyatakan bahwa numerasi berperan penting dalam pengambilan keputusan berbasis data di kehidupan nyata. Dengan meningkatnya numerasi, siswa lebih terampil dalam memecahkan masalah kuantitatif yang ditemui dalam aktivitas sehari-hari. Peran numerasi bukan sekadar menghitung, melainkan juga melatih kemampuan berpikir kritis dalam situasi kontekstual. Implikasi lain dari hasil ini adalah meningkatnya kesiapan anak dalam menghadapi tantangan era digital yang menuntut kemampuan analisis numerik. Adapun hasil dari kegiatan ini dapat dilihat pada gambar berikut:



Gambar 2. Peningkatan Numerasi Peserta



Gambar 3. peningkatan Literasi Peserta

Jika ditinjau secara keseluruhan, peningkatan literasi dan numerasi yang ditunjukkan melalui hasil pre-test dan post-test menegaskan bahwa program ini efektif dalam memperkuat kemampuan dasar anak di Desa Nirwana. Hal ini penting karena literasi dan numerasi merupakan fondasi dari literasi sains, yang menurut Bybee (2013) sangat dibutuhkan agar siswa mampu menjelaskan fenomena ilmiah, menginterpretasikan data, serta mengevaluasi solusi atas permasalahan sehari-hari. Peningkatan tersebut juga menjadi bukti bahwa penguatan literasi berbasis kearifan lokal dapat dijadikan strategi yang berkelanjutan. Melalui konteks lokal, anak-anak merasa lebih dekat dengan materi pembelajaran sehingga motivasi belajarnya meningkat. Literasi sains yang kuat akan membantu anak-anak tidak hanya di bangku sekolah, tetapi juga dalam menghadapi masalah praktis di lingkungan mereka. Misalnya, bagaimana mereka dapat memahami dampak perubahan cuaca terhadap hasil panen atau bagaimana mengelola sumber daya alam secara lebih bijak. Dengan demikian, hasil kegiatan ini tidak hanya meningkatkan nilai akademik, tetapi juga membentuk generasi muda yang siap menghadapi tantangan global. Program ini memberi implikasi bahwa literasi sains berbasis kontekstual perlu terus dikembangkan sebagai bagian dari pembelajaran sepanjang hayat.

Partisipasi mitra dalam program ini mencakup keterlibatan orang tua, guru, relawan, dan perangkat desa secara aktif di seluruh tahapan kegiatan. Guru berperan sebagai pendamping utama dalam kegiatan pembelajaran, sementara relawan desa mendukung operasional pojok baca, permainan tradisional, serta

simulasi pasar desa. Orang tua turut memberi dukungan dengan mengizinkan anak-anak belajar di luar jam sekolah dan memberikan motivasi agar tetap bersemangat. Perangkat desa pun berperan penting dengan menyediakan sarana seperti balai desa untuk menjadi pusat kegiatan belajar. Melalui sinergi ini, tercipta ekosistem pendidikan yang melibatkan semua unsur masyarakat sehingga program dapat berjalan lancar dan berkesinambungan.

Peningkatan pemberdayaan mitra tercermin pada tiga aspek, yaitu kualitas, kuantitas, dan nilai tambah. Dari segi kualitas, anak-anak mengalami perkembangan nyata dalam kelancaran membaca, kemampuan menghubungkan teks dengan kehidupan sehari-hari, serta keterampilan berhitung yang meningkat signifikan. Dari sisi kuantitas, tersedia delapan LKPD berbasis kearifan lokal serta bank soal kontekstual dengan 50 butir soal. Adapun nilai tambah yang diperoleh antara lain pengalaman belajar berbasis budaya lokal bagi anak, keterampilan baru bagi guru dan relawan dalam mengembangkan bahan ajar, serta sumber belajar permanen berupa pojok baca dan modul desa. Selain itu, penerapan iptek di masyarakat semakin nyata melalui penggunaan gawai sederhana, aplikasi digital, jadwal pembelajaran terstruktur, serta pendekatan etno-STEM yang mengintegrasikan budaya lokal dengan sains, teknologi, rekayasa, dan matematika. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa keterlibatan mitra tidak hanya mendukung terlaksananya program, tetapi juga mendorong terciptanya model pembelajaran inovatif berbasis kearifan lokal yang mampu meningkatkan literasi dan numerasi anak secara berkelanjutan. Hal ini sejalan dengan **OECD (2019)** yang menegaskan pentingnya literasi-numerasi sebagai fondasi kecakapan abad 21. Selanjutnya **Suryana (2021)** yang menemukan bahwa pendekatan kontekstual berbasis budaya lokal mampu meningkatkan motivasi belajar siswa di sekolah dasar. Terakhir **Fitriani dkk. (2022)** yang membuktikan bahwa etno-STEM dapat menjadi jembatan antara ilmu pengetahuan dengan kehidupan sehari-hari.

Hasil kegiatan menunjukkan adanya peningkatan yang signifikan pada aspek literasi dan numerasi siswa di Desa Nirwana. Data evaluasi pasca-program memperlihatkan bahwa nilai rata-rata literasi membaca meningkat sebesar 18,5 poin dibandingkan pre-test, literasi menulis naik 21,5 poin, numerasi dasar meningkat 22,3 poin, dan numerasi terapan mengalami kenaikan sebesar 22,8 poin. Peningkatan yang signifikan ini menunjukkan bahwa strategi pembelajaran yang diterapkan memiliki efektivitas yang tinggi. Strategi tersebut menggunakan pendekatan berbasis kearifan lokal, yang dikembangkan secara kontekstual sesuai dengan kondisi lingkungan dan budaya masyarakat setempat. Pendekatan semacam ini sejalan dengan temuan UNESCO (2018), yang menegaskan bahwa literasi yang bermakna adalah literasi yang dapat dihubungkan dengan kehidupan nyata, sehingga siswa tidak hanya memahami teks atau angka, tetapi juga mampu menerapkannya dalam konteks sosial dan budaya sehari-hari.

Peningkatan keterampilan literasi dan numerasi tidak hanya terlihat dari skor tes, tetapi juga dari perubahan perilaku belajar siswa. Sebelum program, sebagian besar anak cenderung pasif dalam kegiatan membaca dan berhitung, serta kurang termotivasi untuk belajar mandiri. Setelah diterapkannya pembelajaran berbasis kearifan lokal, terlihat antusiasme yang lebih tinggi, partisipasi aktif dalam diskusi kelas, dan minat yang meningkat terhadap sumber belajar. Penggunaan cerita rakyat, permainan tradisional, aktivitas pasar desa, dan kegiatan pertanian sebagai media pembelajaran terbukti mampu membuat materi lebih relevan dan mudah dipahami. Misalnya, perhitungan hasil panen dan pembagian hasil dalam permainan pasar desa dapat diterapkan untuk melatih kemampuan numerasi terapan, sementara cerita rakyat yang diadaptasi menjadi bacaan dan tugas menulis dapat meningkatkan literasi membaca dan menulis sekaligus menumbuhkan imajinasi kreatif siswa.

Selain dampak akademik, kegiatan ini juga memberikan kontribusi signifikan terhadap pemberdayaan masyarakat. Salah satu bentuk pemberdayaan terlihat melalui terbentuknya pojok baca desa, pengembangan modul pembelajaran, lembar kerja peserta didik (LKPD), dan bank soal kontekstual yang dapat digunakan secara berkelanjutan. Pojok baca desa menjadi sarana belajar yang mudah diakses oleh anak-anak, orang tua, dan masyarakat umum, sehingga mendorong budaya membaca dan belajar sepanjang hayat. Guru dan relawan yang terlibat memperoleh keterampilan baru dalam merancang dan mengembangkan bahan ajar berbasis budaya lokal, termasuk kemampuan menyesuaikan materi ajar dengan konteks desa, merancang metode pembelajaran yang interaktif, dan memanfaatkan lingkungan sekitar sebagai laboratorium alami. Perangkat desa pun memberikan dukungan dengan menyediakan balai desa sebagai pusat kegiatan, yang sekaligus memperkuat keterlibatan masyarakat dalam pendidikan formal dan non-formal.

Implikasi sosial budaya dari program ini juga cukup signifikan. Kegiatan pembelajaran berbasis kearifan lokal menjadi sarana untuk melestarikan tradisi dan budaya desa yang hampir terlupakan, sekaligus

menjadikannya media edukasi yang relevan. Misalnya, permainan tradisional seperti engklek atau gobak sodor tidak hanya digunakan sebagai hiburan, tetapi juga sebagai media latihan berhitung, strategi, dan kolaborasi. Balai desa, yang sebelumnya hanya digunakan untuk kegiatan administrasi atau pertemuan rutin, kini bertransformasi menjadi ruang pembelajaran kreatif yang memperkuat nilai gotong royong, kolaborasi, dan partisipasi aktif warga. Anak-anak belajar untuk menghargai warisan budaya mereka, sementara masyarakat terlibat secara langsung dalam mendukung proses belajar mengajar. Dengan demikian, program ini tidak hanya memperbaiki kualitas pendidikan, tetapi juga memperkuat kohesi sosial dan memperkuat identitas budaya desa.

Dari perspektif literasi sains, program ini sejalan dengan konsep yang dikemukakan oleh PISA/OECD (2019), yang menekankan pentingnya kemampuan siswa untuk membaca, menulis, dan berpikir kritis dalam konteks nyata. Literasi sains tidak hanya menuntut siswa menguasai fakta atau rumus, tetapi juga mampu menghubungkan pengetahuan dengan fenomena dunia nyata, menginterpretasikan data, mengevaluasi informasi, dan membuat kesimpulan yang berbasis bukti. Pendekatan berbasis kearifan lokal memungkinkan siswa mengembangkan keterampilan ini karena pembelajaran dilandasi oleh pengalaman langsung, konteks sosial-budaya, dan problem solving yang nyata. Misalnya, menghitung hasil panen atau menganalisis pola pertumbuhan tanaman bukan sekadar latihan matematika, tetapi juga menumbuhkan kemampuan observasi, analisis, dan penalaran ilmiah.

Dampak jangka panjang dari program ini sangat penting. Selain meningkatkan kemampuan akademik, program ini berpotensi membentuk generasi muda yang siap menghadapi tantangan global. Dengan keterampilan literasi dan numerasi yang kuat, siswa tidak hanya mampu bersaing secara akademik, tetapi juga memiliki kapasitas berpikir kritis, kreatif, dan adaptif, yang sangat dibutuhkan di era digital dan globalisasi. Lebih jauh lagi, integrasi budaya lokal dalam pembelajaran membekali siswa dengan pemahaman akan identitas dan nilai-nilai budaya mereka sendiri, sehingga mereka tumbuh menjadi individu yang tidak hanya cerdas secara akademik, tetapi juga berkarakter, berbudaya, dan bertanggung jawab terhadap masyarakat.

Secara keseluruhan, program ini membuktikan bahwa pengembangan pembelajaran berbasis kearifan lokal adalah strategi yang efektif, tidak hanya untuk meningkatkan kompetensi literasi dan numerasi, tetapi juga untuk memberdayakan masyarakat, melestarikan budaya, dan memperkuat kapasitas sosial. Model pembelajaran ini dapat direplikasi di desa-desa lain yang memiliki kekayaan budaya lokal, dengan penyesuaian terhadap konteks spesifik masing-masing. Keberhasilan program ini menunjukkan bahwa pendidikan tidak perlu selalu bergantung pada fasilitas modern atau teknologi canggih, melainkan dapat mengoptimalkan sumber daya lokal, kreativitas guru, dan partisipasi aktif masyarakat untuk mencapai hasil yang signifikan dan berkelanjutan.

V. KESIMPULAN

Program pengabdian masyarakat yang dilaksanakan di Desa Nirwana terbukti efektif dalam meningkatkan kemampuan literasi dan numerasi anak melalui penerapan pembelajaran berbasis kearifan lokal. Pendekatan ini menjadikan konteks budaya dan kehidupan sehari-hari masyarakat sebagai sumber belajar yang relevan, menarik, dan mudah dipahami oleh siswa. Melalui integrasi unsur budaya lokal seperti permainan tradisional, cerita rakyat, serta aktivitas pasar dan pertanian, siswa tidak hanya belajar membaca, menulis, dan berhitung, tetapi juga memahami makna di balik kegiatan tersebut dalam kehidupan nyata. Hasil kegiatan menunjukkan adanya peningkatan signifikan pada kemampuan dasar siswa, baik dalam literasi maupun numerasi, yang disertai dengan peningkatan minat belajar dan partisipasi aktif di setiap sesi pembelajaran.

Selain berfokus pada peningkatan kompetensi anak, program ini juga memberikan dampak positif terhadap pemberdayaan mitra desa dan penguatan nilai sosial budaya masyarakat. Guru, relawan, dan perangkat desa berkolaborasi secara aktif dalam merancang, melaksanakan, dan mengevaluasi kegiatan, sehingga tercipta sinergi yang kuat antarunsur pendidikan dan masyarakat. Pojok baca desa, lembar kerja berbasis budaya lokal, serta kegiatan edukatif di balai desa menjadi wujud nyata partisipasi bersama dalam mengembangkan ekosistem belajar yang berkelanjutan. Dukungan dari orang tua dan masyarakat luas turut memperkuat keberhasilan program ini, menjadikan pembelajaran tidak hanya berlangsung di sekolah, tetapi juga menjadi bagian dari kehidupan sosial dan budaya masyarakat Desa Nirwana. Dengan demikian, kegiatan pengabdian ini tidak hanya berkontribusi pada peningkatan kualitas pendidikan dasar, tetapi juga

menjadi model kolaboratif dalam membangun karakter, identitas budaya, dan semangat gotong royong di tingkat desa.

UCAPAN TERIMA KASIH

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat di Desa Nirwana ini terlaksana berkat dukungan pendanaan dari **Universitas Nurul Huda melalui Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LPPM)**. Dukungan tersebut menjadi landasan penting bagi tim pengabdian dalam melaksanakan berbagai rangkaian kegiatan yang berfokus pada peningkatan literasi dan numerasi anak berbasis kearifan lokal. Melalui pendanaan dan supervisi dari LPPM Universitas Nurul Huda, kegiatan ini dapat berjalan secara terarah, sistematis, dan berkelanjutan, mulai dari tahap perencanaan, pelaksanaan, hingga evaluasi. Pendampingan akademik dari pihak universitas juga memastikan bahwa setiap kegiatan mengacu pada prinsip-prinsip pengabdian masyarakat berbasis riset (research-based community service), sehingga hasil yang dicapai memiliki nilai keberlanjutan dan dapat direplikasi di wilayah lain dengan karakteristik serupa.

DAFTAR PUSTAKA

- Aswita, D., Nurmawati, M. P., Salamia, M. S., Sarah, S., Si, S. P., Saputra, S., Kurniawan, E. S., Yoestara, M., Fazilsla, S., & Zulfikar, S. (2022). *Pendidikan literasi: Memenuhi kecakapan abad 21*. Penerbit K-Media.
- Audia, W., & Mastoah, I. (2025). Strategi inovatif dalam meningkatkan literasi dan numerasi siswa sekolah dasar di era digital. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 13(1), 86–91.
- Hendratno, M., Puspita, A. M. I., SD, S. P., Mariana, N., Endang, E. K., Suprpti, I. H., Nisa, I. K., Jumawanti, S., Rohani, S., & Amah, S. (2026). *Literasi Terpadu dalam Pendidikan Dasar Abad ke-21: Penguatan Kompetensi Literasi Peserta Didik Sekolah Dasar*. Indonesia Emas Group.
- Bybee, R. W. (2013). *The Case for STEM Education: Challenges and Opportunities*. NSTA Press.
- Fitriani, A., dkk. (2022). Etno-STEM sebagai pendekatan pembelajaran kontekstual. *Jurnal Pendidikan Sains*, 10(2), 123–134.
- Haryanto, T. (2020). Pembelajaran berbasis budaya lokal dalam meningkatkan karakter siswa. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 10(2), 233–245. <https://doi.org/10.21831/jpk.v10i2.31582>
- Kemendikbud. (2020). *Indeks Aktivitas Literasi Membaca 34 Provinsi*. Jakarta: Pusat Penelitian Kebijakan Pendidikan.
- Kemendikbudristek. (2021). *Modul Literasi dan Numerasi dalam Pembelajaran*. Jakarta: Direktorat Jenderal Guru dan Tenaga Kependidikan.
- OECD. (2019). *PISA 2018 Results (Volume I): What Students Know and Can Do*. Paris: OECD Publishing. <https://doi.org/10.1787/5f07c754-en>
- OECD. (2021). *21st-Century Readers: Developing Literacy Skills in a Digital World*. Paris: OECD Publishing. <https://doi.org/10.1787/a83d84cb-en>
- Rahmawati, N., & Sari, P. (2021). Peningkatan literasi numerasi melalui pembelajaran berbasis permainan edukatif. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 12(2), 115–124. <https://doi.org/10.24832/jpd.v12i2.1543>
- Sari, D. M., & Lestari, R. (2021). Pengaruh pembelajaran berbasis proyek terhadap kemampuan literasi dan numerasi siswa sekolah dasar. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar Indonesia*, 6(1), 22–31. <https://doi.org/10.23887/jipdi.v6i1.34829>
- Scabra, A. R., & Setyowati, D. N. (2019). Peningkatan mutu kualitas air untuk pembudidaya ikan air tawar di Desa Gegerung Kabupaten Lombok Barat. *Jurnal Abdi Insani*, 6(3), 261–269. <https://doi.org/10.29303/abdiinsani.v6i2.243>
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Wulandari, A. (2022). Pengembangan kegiatan literasi berbasis cerita kontekstual. *Jurnal Pendidikan dan Pengabdian Masyarakat*, 4(1), 77–85. <https://doi.org/10.23960/jppm.v4i1.2361>